PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan keseluruhan pengalaman belajar setiap orang

sepanjang hidupnya. Pendidikan sangatlah penting bagi setiap orang, ketika

seseorang itu dapat mengerti dan memahami dengan benar tentang pendidikan ia

akan menerima dengan baik, dan dapat di nampakkan dalam kehidupannya. Dalam

Ensiklopediayang dikutip oleh Harianto Gp mengatakan bahwa:

Pendidikan secara umum dapat diartikan sebagai semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan, serta keterampilannya kepada generasi muda dan sebagai usaha menyiapkan mereka agar memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani. Jadi penegasan ini menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha atau upaya sadar dengan suatu tujuan, sehingga menuntut perencanaan, dan pendekatan[[1]](#footnote-2).

Dalam buku Harianto Gp, Ngalim Purwanto mengatakan bahwa” Pendidikan sebagai usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan dan juga dapat berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.[[2]](#footnote-3) Melalui pendidikan orang akan mendapatkan segala-galanya. Junihot Simanjuntak dan O.Soerwargana mengatakan:

Tujuan pendidikan adalah upaya mengembangkan potensi manusiawi peserta didik, fisik, cipta, rasa, dan karsa agar potensi itu menjadi nyata

dan berfungsi dalam perjalanan hidupnya. Pendidikan itu bertujuan untuk menyiapkan pribadi dalam keseimbangan, kesatuan, organis, harmonis, dan dinamis untuk mencapai tujuan hidup kemanusiaan. Pendidikan mau mempersiapkan generasi agar generasi mendatang matang dan siap, dibekali ilmu pengetahuan serta keterampilan dan kemampuan jiwani maupun jasmani untuk melakukan tugas dan dan tanggung jawab.[[3]](#footnote-4)

Pemuda merupakan masa generasi penerus gereja, sehingga gereja

menaruh harapan kepada pemuda tersebut. Namun dalam dunia sekarang ini,

pemuda yang putus sekolah merupakan suatu masalah yang sangat penting bagi

gereja. Masa muda adalah masa menyenangkan, masa muda adalah masa yang

penuh dengan berbagai angan-angan. Hal yang seringkali terlihat bahwa pemuda

yang putus sekolah sering dipengaruhi oleh suasana orang-orang yang ada di

sekitarnya. Pemuda bukan saja terpengaruh oleh suasana dalam keluarga tetapi juga

sangat dipengaruhi oleh zaman yang semakin berkembang dan masyarakat umum

tempat mereka hidup dan bertumbuh.

Oleh sebab itu, Majelis gereja sebagai peran PAK memiliki tanggung jawab yang berat terhadap pemuda yang putus sekolah. Gereja adalah tempat yang telah disediakan untuk mengenal Allah, di dalam Gerejalah orang-orang percaya berkumpul dan beribadah serta mempelajari Firman Allah[[4]](#footnote-5). 1Bagi gereja PAK adalah merupakan tugas utama yang harus dilakukan secara sungguh-sungguh. PAK haruslah dilaksanakan agar pengetahuan dan pemahaman pemuda juga utuh dan mendalam lewat pengajaran yang dilaksanakan[[5]](#footnote-6). Pelaku PAK di dalamnya harus mengerti dan membawa secara luas pada apa artinya menjadi Gereja di dunia. Tujuan akhir PAK di dalam Gereja adalah menjadikan semua orang sebagai Kristen yang matang atau dewasa secara spiritual[[6]](#footnote-7).

Putus sekolah bukan merupakan salah satu permasalahan pendidikan yang tak pernah berakhir, karena kenyataannya banyak pemuda yang putus sekolah, bahkan hampir di setiap tempat banyak pemuda yang tidak mampu melanjutkan pendidikan, disebabkan karena faktor ekonomi keluarga yang memprihatinkan, keadaan ekonomi bagi keluarga dengan penghasilan yang sedikit untuk memenuhi kehidupan yang pokok-pokok saja susah apalagi untuk biaya sekolah tentu sulit dan pada akhirnya putus sekolah karena kurangnya biaya dari orang tua. Namun tak dapat disangkal bahwa bukan hanya itu saja akan tetapi juga adanya pengaruh lingkungan, pergaulan, atau bahkan karena diri mereka sendiri. Pada akhirnya Pemuda yang putus sekolah saat ini, telantar di mana-mana ada yang pencuri, penjudi, sabung ayam, bahkan mereka menjadi penyakit sosial dalam lingkungan masyarakat.

Pada hal sebagai pemuda tentu diharapakan dapat menjadi generasi penerus dalam gereja agar sebuah gereja dapat menjadi gereja yang bertumbuh di dalam iman. Gereja menaruh harapan kepada pemuda untuk menjadi penerus dalam jemaat. Pemuda diharapkan dapat mengambil bagian dalam setiap pelayanan. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa sebagai pemuda terkadang tidak mau terlibat dalam pelayanan maupun kegiatan lain dalam gereja. Hal ini karena ada berbagai faktor atau pengaruh dari luar bahkan dari dalam diri mereka yang membuat mereka untuk tidak aktif atau terlibat dalam gereja. Namun pada saat yang sama, dimana pemuda yang putus sekolah ini disebut sebagai generasi penerus pembangunan keluarga, jemaat, masyarakat, bahkan bangsa dan Negara, akan tetapi dengan kenyataan yang ada suatu pertanyaan yang muncul apakah pemuda yang putus sekolah tersebut bisa menjadi generasi penerus, menjadi contoh dalam masyarakat, menjadi pemuda yang bisa bersaing dalam sistem perubahan pendidikan sekarang ini yang semakin maju. Pada hal pemuda-pemuda tersebut semestinya berada di bangku pendidikan untuk menuntut ilmu, namun kini mereka ada di dalam lingkungan masyarakat dengan bergaul dengan orang-orang yang berjudi, sabung ayam dan juga mereka ikut berjudi bahkan mereka jarang ke Gereja ibadah pada hari Minggu, dan tidak pernah mengikuti kegiatan gerejawi.

Pemuda yang putus sekolah tersebut masih muda terpengaruh oleh hal-hal yang tidak baik, karena belum mendapatkan pendidikan secara matang sehingga pemuda tersebut masih muda terpengaruh terhadap sesuatu yang dilihat dan didengarnya sehingga seringkali terpengaruh dengan keadaan sekitar. Akibatnya, banyak yang melakukan tindakan yang tidak terpuji, seperti melawan orang tua, tenggelam dalam kehidupan malam, setelah terjerumus mereka kemudian memberi alasan bahwa tidak ada yang memperhatikan pemuda tersebut, tidak mempunyai tempat untuk mencurahkan isi hati mereka dan seolah-olah mereka tidak dikasihi. Ketika suasana di sekeliling mulai mempengaruhi pemikiran pemuda yang putus sekolah maka keadaan pemuda tersebut juga bisa rusak atau terlibat dalam perilaku yang menyimpang.

Oleh sebab itu sebagai tanggung jawab gereja harus mencurahkan pikiran dan tenaga kepada soal pendidikan dan bimbingan bagi pemuda yang putus sekolah. Oleh karena itu masalah pemuda yang putus sekolah telah menjadi topik utama yang sering menjadi pembicaraan sekarang ini. Dimana, pemuda yang putus sekolah saat ini seringkali terlibat dalam perkelahian, perjudian, dan berbagai tindakan lainnya yang sangat meresahkan masyarakat adalah dari sekian banyak masalah yang terjadi yang dilakukan oleh pemuda yang putus sekolah tersebut.

Keadaan ini bukan saja hanya bisa terjadi di kota tetapi juga dapat terj adi di Desa, hal ini sering ditemukan sangat besar kemungkinan keadaan ini akan ada pengaruhnya terhadap keadaan pemuda yang putus sekolah di Gereja Toraja Jemaat Bukit Zaitun Pattadaran. Pengaruh dari luar kini mempengaruhi keadaan pemuda yang putus sekolah di Gereja Toraja Jemaat Bukit Zaitun Pattadaran seperti halnya dalam pergaulan, judi, sabung ayam, dan jarang ke gereja bahkan jarang aktif dalam kegiatan gerejawi. Hal ini terjadi karena kurangnya perhatian dari gereja. Sebagai gereja seharusnya memperhatikan kebutuhan jemaatnya terlebih kepada pemuda, karena pemuda adalah generasi penerus gereja. Namun sering kali gereja sebagai peran PAK justru acuh tak acuh terhadap pemuda yang putus sekolah. Sehingga semua kebutuhan pemuda baik rohani maupun sosial terlebih lagi dalam hal pertumbuhan rohani mereka tidak terpenuhi dan tidak terbentuk secara baik dan benar. Pemuda Kristen pada hakikatnya adalah penerus gereja di masa yang akan datang. Akan tetapi jika pemuda yang ada saat ini tidak dibina dan dibimbing secara serius, maka apalah artinya gereja dimasa yang akan datang.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melihat bahwa masalah pemuda yang putus sekolah adalah menjadi masalah yang begitu penting dalam arti bahwa masalah ini menjadi masalah yang sangat umum dan hangat diperbincangkan di dalam masyarakat. Hal ini sangat penting untuk diketahui oleh gereja sebagai peran PAK secara khusus di Jemaat Bukit Zaitun Pattadaran. Kenyataan tersebut membuat penulis tertarik mengkaji masalah-masalah yang ada, bagi pemuda yang putus sekolah tersebut. Oleh sebab itu, penulis termotivasi menulis karya ilmiah ini dengan judul: “Kajian Pedagogis tentang Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Gereja Bagi Pemuda yang putus sekolah Di Gereja Toraja Jemaat Bukit Zaitun Pattadaran”

1. Batasan Masalah

Karena adanya keterbatasan waktu, dan daya maka masalah tersebut di atas dibatasi pada pemuda yang putus sekolah, yang belum menyelesaikan pendidikannya sebelum waktunya.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Gereja Bagi Pemuda yang putus sekolah di Gereja Toraja Jemaat Bukit Zaitun Pattadaran ?

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Gereja bagi Pemuda yang putus sekolah di Gereja Toraja Jemaat Bukit Zaitun Pattadaran

1. Manfaat Penelitian
2. Manfaat Akademik

Tulisan ini diharapkan dapat berguna dalam mengembangkan ilmu Pendidikan dalam lingkungan STAKN Toraja, khususnya pada mata kuliah, PembinaanWarga gereja, Pembimbing PAK, dan Dasar-dasar kependidikan

1. Manfaat Praktis

Hasil tulisan ini diharapkan dapat memberi konstribusi bagi Gereja Toraja Jemaat Bukit Zaitun Pattadaran sebagai tempat penelitian untuk semakin lebih baik dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya misalnya sebagai pengarah, pendidik, pembimbing dan pendamping bagi pemuda.

1. Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan dalam bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, dan manfaat penelitian.

Bab II : Landasan Teoritis dalam bab ini penulis memberikan landasan-landasan teori dari masalah yang dibahas. Dalam hal ini penulis membahas mengenai definisi pendidikan PAK secara umum, kurikulum PAK di Gereja, bentuk PAK bagi pemuda, definisi putus sekolah, dan batasan umur pemuda putus sekolah.

Bab III : Metodologi Penelitian dalam bab ini memaparkan metodologi penelitian yang digunakan oleh penulis yakni: pendekatan penelitian, jenis penelitian, subjek penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan analisis data.

Bab IV : Pemaparan hasil penelitian berisi analisis hasil penelitian, gambaran umum tempat penelitian dan bagian ini peneliti menyajikan analisis terhadap data yang diperoleh dari lapangan.

Bab V : Kesimpulan dan Saran merupakan bagian akhir atau penutup dari keseluruhan penelitian ini.

1. Harianto GP, Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini, (Yogyakarta: ANDI, 2012), h. 72. [↑](#footnote-ref-2)
2. Ibid., h. 2. [↑](#footnote-ref-3)
3. Junihot Simajuntak, Filsafat Pendidikan dan Pendidikan Kristen (Yogyakarta : ANDI, 2013 ),

   h. 67. [↑](#footnote-ref-4)
4. J.M Nainggolan, STRATEGI Pendidikan Agama Kristen (Bandung : Generasi Info

   Media, 2008), h. 7. [↑](#footnote-ref-5)
5. J.M Nainggolan, PAK Dalam Masyarakat Majemuk (Bandung : Bina Media Infomasi, 2009),

   h. 14. [↑](#footnote-ref-6)
6. Elia Tambuana, Gereja Sebagai Komunitas Edukasi (Yogyakarta: Ikapi, 2011), h. 3, 18 [↑](#footnote-ref-7)